

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena *sudden shift* yang berarti perubahan mendasar yang sangat cepat yang terjadi pada abad 21 ini telah menyebabkan pergeseran pada dunia bisnis global. Gejala *sudden shift* ditunjukkan dengan perpindahan dari bisnis berbasis industrial menjadi bisnis berbasis teknologi dan pengetahuan. Teknologi dan pengetahuan perusahaan tersimpan pada modal intelektual yang dimiliki, sehingga modal intelektual menjadi jantung pertumbuhan berbasis pengetahuan dewasa ini. (Rahim *et al.*, 2011)

Pada era *sudden shift* ini timbul kompetisi yang ketat antara perusahaan. Perusahaan yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif dan beradaptasi dengan baik dapat menunjukkan eksistensinya dalam kompetisi bisnis. Keunggulan kompetitif adalah tambahan nilai atau manfaat yang diciptakan perusahaan bagi konsumennya. Keunggulan kompetitif yang mampu meningkatkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kompetisi bisnis tidak hanya bergantung pada asset fisik dan modal finansial yang dimiliki, tetapi juga terletak pada modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Rashid *et al.*, 2011).

Dalam hal daya saing, Indonesia berada pada posisi ke-50 dalam *World Economic Forum's Global Competitiveness Index* tahun 2019 (<http://www.weforum.org>). Hal ini membuktikan bahwa persaingan global Indonesia masih rendah.

Suatu perusahaan seringkali mengkaitkan kekayaan perusahaan dengan sumber daya fisik atau asset berwujud seperti uang, surat-surat berharga, bangunan, tanah dan tenaga kerja (*labor*). Karena terlalu memusatkan perhatian terhadap kekayaan yang berwujud fisik, sehingga sumber daya pengetahuan tidak begitu diperhatikan oleh perusahaan.

Untuk meningkatkan profitabilitas maka sangat perlu dilakukan upaya peningkatan laba salah satunya dengan mengubah pola manajemennya yang berbasis tenaga kerja (*labor based business*) menjadi berbasis pengetahuan (*knowledge based business*), karena masa depan dan prospek organisasi kemudian akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mendayagunakan *the hidden value* (nilai-nilai yang tidak tampak) dari asset tidak berwujud.

Keberhasilan suatu perusahaan yaitu dilihat dari pengetahuan dan kompetensi dari sumber daya manusia perusahaan, hal ini dibutuhkan agar perusahaan memiliki daya saing yang tinggi dalam melakukan kegiatan bisnis. Saat ini kesadaran dan kebutuhan akan pentingnya sumber daya pengetahuan (*intellectual capital*) semakin tinggi seiring dengan semakin meningkatnya persaingan antar perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnis (Sangkala, 2006). Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis yang nantinya akan memberikan keunggulan kompetitif.

Perusahaan yang mampu bertahan lama dan terus berkembang bukan karena ukuran dan keberuntungannya, tetapi karena perusahaan-perusahaan tersebut mampu menunjukkan kapasitasnya untuk beradaptasi lebih cepat terhadap tuntutan zaman. Perusahaan tersebut secara terus-menerus melakukan inovasi dan mengambil tindakan yang tepat untuk menggerakkan perusahaannya ke arah tujuan yang diinginkan. Kemampuan tersebut hanya mungkin terwujud jika perusahaan tersebut secara efektif menggunakan sumber daya pengetahuan atau *Intellectual Capital* (Sangkala, 2006)

Menurut Ulum (2016) , di Indonesia, secara implisit *Intellectual Capital* telah diakui dan dibahas dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 19 (revisi 2010) tentang aset takberwujud yang merupakan adopsi dari *International Accounting Standard* (IAS) 38 tentang *intangible assets*. Di dalam standar tersebut, *intellectual capital* tidak disebut secara eksplisit, namun komponen-komponen *intellectual capital* (misalnya *goodwill*) dijabarkan bagaimana perlakuan akuntansinya. Namun demikian, PSAK 19 (revisi 2010) tidak mengatur seluruh komponen *intellectual capital*.

PSAK 19 (revisi 2010) menyebutkan bahwa aset takberwujud diakui jika dan hanya jika (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012) : 1) kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut, dan 2) biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara handal. Persyaratan ini sulit dipenuhi, sehingga sampai saat ini model intelektual belum dapat dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Kondisi ini tentu menyulitkan bagi (calon) investor untuk

dapat melakukan analisis dan penilaian atas prospek perusahaan dimasa yang akan datang berdasarkan potensi modal intelektual yang dimiliki. (Ulum, 2016).

Intellectual Capital merupakan aset tidak berwujud termasuk informasi dan pengetahuan yang dimiliki badan usaha yang harus dikelola dengan baik untuk memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan yang berkelanjutan. Modal intelektual telah diidentifikasi sebagai perangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan, dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai (Pangestika, 2010). Beberapa perusahaan menginvestasikan dalam pelatihan karyawan, penelitian dan pengembangan hubungan pelanggan, sistem computer dan administrasi, dan lain-lain. Investasi ini sering juga disebut sebagai *intellectual capital* yang tumbuh dan bersaing dengan investasi modal fisik dan keuangan.

Hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan lebih memperhatikan aset tidak berwujud sebagai strategi bisnis untuk mencapai keunggulan kompetitif dan menerapkan *knowledge asset* mereka agar dapat mempertahankan eksistensi perusahaannya. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan munculnya istilah, *knowledge based industries* (perusahaan berbasis pengetahuan). Istilah tersebut ditunjukkan terhadap perusahaan yang lebih mengandalkan pengelolaan *intellectual capital* sebagai suatu sumber keunggulan dan pertumbuhan jangka panjangnya.

Pengungkapan *intellectual capital* dalam suatu laporan keuangan adalah suatu cara untuk mengungkapkan laporan tersebut menjelaskan aktivitas perusahaan

yang kredibel, terpadu dan “*true and fair*”. Pengungkapan *intellectual capital* dikomunikasikan untuk stakeholder internal dan eksternal, yaitu dengan menggabungkan laporan yang berbentuk angka, visualisasi dan naratif yang bertujuan sebagai penciptaan nilai. Laporan *intellectual capital* mengandung informasi finansial dan non-finansial yang beragam seperti perputaran karyawan, kepuasan kerja, *in-service training*, kepuasan pelanggan dan ketepatan pasokan. Hal tersebut berguna agar karyawan mengetahui bagaimana dalam memberikan kontribusi terhadap penciptaan nilai bagi perusahaan (Ulum, 2009).

Secara umum para peneliti membagi modal intelektual ke dalam tiga unsur utama yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Ketiga unsur tersebut dipercaya dapat membangun modal intelektual yang mampu meningkatkan nilai perusahaan apabila dikelola secara optimal. Jika nilai perusahaan tinggi, investor akan memberi nilai lebih pada perusahaan dengan melakukan investasi. Penilaian lebih oleh investor terhadap harga saham perusahaan ini diyakini disebabkan modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Sunarsih dan Mendra, 2012).

Fenomena “*The Death of Samurai*” yang terjadi pada tahun 2012 adalah salah satu kegagalan dari perusahaan yang belum mengedepankan *Intellectual Capital*. Panasonic salah satu perusahaan raksasa di Jepang, tidak luput dari kegagalan *intellectual capital* ini. *Harmony culture error* dalam manajemen Panasonic menjadi penyebab jatuhnya perusahaan elektronik tersebut, dimana pada era digital seperti saat ini, kecepatan adalah kunci. *Speed in decision making*, *speed in product development*, dan *speed in product launch* dalam hal ini

perusahaan Jepang tertinggal dikarenakan budaya mereka yang sangat mengagungkan harmoni dan konsensus. Terjadinya fenomena Panasonic, menunjukkan bahwa inovasi yang merupakan bagian dari *intellectual capital* sangat penting bagi suatu perusahaan. Pada masa pasar bebas seperti ini persaingan ekonomi global sangat kuat, untuk menghadapi kuatnya persaingan ekonomi global, diungkapkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* adalah sebuah kekuatan yang menggerakkan pertumbuhan ekonomi (Huang & Liu dalam Sharabati et al., 2010).

Beberapa manfaat *intellectual capital* antara lain untuk membentuk organisasi merumuskan strategi, menilai eksekusi strategi, membentuk dalam keputusan diversifikasi dan ekspansi, digunakan sebagai dasar untuk kompensasi dan mengkomunikasikan langkah-langkah bagi stakeholder eksternal (Farneti et al., dalam Ashari dan Putra, 2016).

Di Indonesia pengakuan *intellectual capital* dan pelaporannya dalam neraca belum diperhatikan secara serius, sehingga elemen *intellectual capital* yang sebenarnya mungkin dikuasai oleh suatu perusahaan tidak diakui dan tidak dilaporkan sebagaimana mestinya. Hal ini tentu akan merugikan perusahaan, karena tidak diakuinya aset pengetahuan yang dikuasai perusahaan menjadikan nilai perusahaan lebih rendah dari pada semestinya. Implementasi *intellectual capital* merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi di lingkungan bisnis global. Pada umumnya kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih apa yang dimiliki perusahaan.

Karakteristik yang berbeda antara perusahaan menimbulkan kepentingan yang berbeda pula terkait pengungkapan yang dilakukan (Ahmad dan Sulaiman, 2004). Karakteristik perusahaan adalah atribut yang melekat pada perusahaan dan menjadi pembeda antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya (Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Karakteristik perusahaan dapat berupa ukuran perusahaan, jenis industri, umur perusahaan dan konsentrasi kepemilikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mulyadi dan Siska Ariyadi., 2018), menghasilkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zuliyati dan Indah Fajarini Sri W., (2018). Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Hendra Adiputra dkk., (2018). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ukuran perusahaan dan ROA secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. DER, ukuran dewan komisaris, dan dewan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartrianto dan Sjarief., (2017) menghasilkan bahwa komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena adanya beberapa hasil penelitian yang berbeda diantara penelitian-penelitian yang dijelaskan sebelumnya dan juga pada dasarnya belum banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia terutama perusahaan manufaktur yang memberikan informasi mengenai modal intelektual mereka secara eksplisit dalam laporan tahunan perusahaan, padahal berdasar penelitian yang sebelumnya menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif ketika suatu perusahaan mengungkapkan proses penciptaan kekayaan mereka berdasar modal tidak berwujud mereka. Penelitian ini dilakukan kembali untuk menarik perusahaan agar mengungkapkan modal intelektualnya secara lebih luas dalam laporan tahunannya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan dan beberapa penelitian yang telah dilakukan yang hasilnya belum konsisten, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital*. Berdasarkan hal tersebut, maka judul yang diambil oleh peneliti adalah **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Intellectual Capital* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* ?

2. Apakah umur perusahaan mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital*?
3. Apakah komisaris independen mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* ?
4. Apakah konsentrasi kepemilikan mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* ?
5. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* ?
6. Apakah *leverage* perusahaan mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* ?
7. Apakah profitabilitas mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* ?
8. Apakah umur perusahaan, komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* ?

1.3 Pembatas Masalah

Pembatas masalah pada penelitian ini bertujuan agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti terarah dan tidak meluas. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pengujian pengaruh umur perusahaan, komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dalam penelitian, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah umur perusahaan mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018?
2. Apakah komisaris independen mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018?
3. Apakah konsentrasi kepemilikan mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018?
4. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018?
5. Apakah *leverage* perusahaan mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018?
6. Apakah profitabilitas mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018?
7. Apakah umur perusahaan, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, *leverage* dan profitabilitas mempengaruhi

pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018.

7. Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, *leverage* dan profitabilitas terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pengaruh umur perusahaan, komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

2. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh umur perusahaan, komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital*.



THE
Character Building
UNIVERSITY